

Upaya Meningkatkan Kelekatan Anak pada Guru melalui Bercerita dengan Media Boneka Tangan Di PAUD Bahari

Zahrotun Nufus*, Ahmad Syaikh, Devita Cahyani Nugraheni
STKIP Kusuma Negara

*zahrotun_nufus@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Kelekatan anak pada ibu dapat menimbulkan berbagai macam perilaku-prilaku tertentu. Tujuan Penelitian ini adalah untuk meningkatkan kelekatan anak pada guru melalui kegiatan bercerita dengan media boneka tangan pada siswa kelompok B BKB PAUD Tunas Bahari tahun pelajaran 2018/2019. Metode penelitian ini penelitian tindakan kelas yang mengikuti model Kemmis dan Taggart. Penelitian ini mencakup 2 siklus. Penelitian pada subjek penelitian sebanyak 15 siswa. Data dikumpulkan melalui test, wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kelekatan anak pada guru melalui bercerita. Rata-rata pada setiap siklus meningkat yaitu pada prasiklus=25%; siklus 1=46,4%; siklus 2=80,4%. Hasil wawancara menyimpulkan bahwa peningkatan kelekatan anak pada guru melalui kegiatan bercerita dengan media boneka tangan adalah menyenangkan. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kelekatan anak pada guru melalui kegiatan bercerita dengan media boneka tangan.

Kata kunci: kelekatan, anak pada guru.

Pendahuluan

Anak merupakan anugerah dari sang pencipta yang diamanahkan untuk dirawat, dibimbing dan dididik yang nantinya akan menjadi sumber daya manusia masa mendatang untuk melanjutkan perjuangan bangsa dan mewujudkan cita-cita bangsa. Sujiono menyatakan anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang tidak khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tau terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan mereka seolah-olah tidak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar.

Ibu merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi seorang anak. Ibu sebagai sosok utama yang mempunyai keterlibatan langsung dalam perawatan, perkembangan anak dan pemberian nutrisi pada anak. Kelekatan anak pada ibu dapat menimbulkan berbagai macam perilaku-prilaku tertentu. Anak akan merasa tidak nyaman dan takut ketika ditinggal oleh ibunya, ia membutuhkan sosok yang mampu melindungi dan membuatnya aman. Anak merasa nyaman ketika mendengar suara figure lekat (Ibu), rabaan dan keberadaan sang ibu. Sementara itu Hurlock berpendapat bahwa anak lebih tergantung pada orang tua dalam hal perasaan aman dan kebahagiaan, maka hubungan yang buruk dengan orang tua akan berakibat sangat buruk. Apalagi kalau hubungan dengan ibu yang lebih buruk karena kepada ibulah sebagian besar anak sangat tergantung.

kelekatan (attachment) untuk pertamakalinya dikemukakan oleh seorang psikolog dari inggris bernama John Bowlby. Kemudian Mary Ainsworth, memberikan pengaruh besar bagi pemikiran Bowlby (Crain). Kelekatan merupakan tingkah laku yang khusus pada manusia, yaitu kecenderungan dan keinginan seseorang untuk mencari kedekatan, rasa nyaman dan aman dengan orang lain dan mencari kepuasan hubungan dengan orang tersebut, Soetjiningsih.

Dalam Ervika, menyatakan bahwa hubungan ini akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kedekatan anak dengan

ibu atau figure lain pengganti ibu. Sebagian besar anak telah membentuk kelekatan dengan pengasuh utama (Primary care giver) pada usia sekitar delapan bulan dengan proporsi 50% pada ibu, 33% pada ayah dan sisanya pada orang lain. Kelekatan bukanlah ikatan yang terjadi secara alamiah. Ada serangkaian proses yang harus dilalui untuk membentuk kelekatan tersebut. Pengertian ini pada yang dikemukakan Ainsworth mengenai kelekatan. Ainsworth mengatakan kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu yang bersifat spesifik, mengingat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Kelekatan merupakan suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat (attachment behavior) yang dirancang untuk memenuhi hubungan tersebut.

Menurut Monks kelekatan adalah mencari dan mempertahankan kelekatan dengan orang-orang yang tertentu saja. Orang pertama yang dipilih anak dalam kelekatan adalah ibu (pengasuh), ayah atau saudara-saudara dekatnya. Sedangkan menurut Santrock, kelekatan adalah ikatan emosional yang erat diantara dua orang. Kelekatan ini mengacu pada suatu relasi antara dua orang yang memiliki perasaan yang kuat atau satu sama lain dan melakukan banyak hal bersama untuk melanjutkan relasi itu. Sedangkan menurut Soetjningsih bahwa pada kelekatan pemenuhan keinginan merupakan hal yang pokok dan kelekatan ditujukan pada sembarang orang.

Kemampuan berkomunikasi sangat erat hubungannya dengan keterampilan berbahasa. Bahasa merupakan sarana berkomunikasi antar manusia. Hal ini sesuai dengan pendapat Supriyadi menyatakan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi. Bahasa sebagai alat komunikasi ini, menjadi penting karena berfungsi untuk menyampaikan apa yang menjadi benak fikiran dan perasaan hati nurani manusia kepada manusia lain. Sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi manusia dituntut untuk mempunyai kemampuan bahasa yang baik dan mudah dalam menerima dan menyampaikan informasi baik secara lisan maupun tulisan.

Pengembangan kemampuan bahasa yang baik hendaknya dimulai sejak dini. Pembelajaran berbicara yang diajarkan di Sekolah adalah salah satunya adalah bercerita. Hal ini didukung oleh Burhan Nugiyantoro berpendapat bahwa bercerita merupakan salah satu bentuk kemampuan tugas berbicara yang bersifat pragmatis. Ketepatan ucapan, tata bahasa, kosakata, kefasihan dan kelancaran, menggambarkan bahwa siswa memiliki kemampuan berbicara yang baik. Bercerita sebagai sarana komunikasi linguistik yang kuat dan menghibur memberikan pengalaman kepada anak untuk mengenal intonasi dan pengimajinasian serta nuansa bahasa.

Keterampilan bercerita merupakan salah satu kebiasaan masyarakat sejak dahulu sampai sekarang. Hampir semua anak yang telah menikmati suatu cerita akan selalu siap untuk menceritakannya kembali, terutama cerita tersebut mengesankan bagi anak. Untuk itu dalam pembelajaran bercerita diperlukan media pembelajaran yang menarik dan kelas yang kondusif sehingga anak dapat bercerita dan menyampaikan isi cerita dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi, diperoleh dari hasil wawancara dengan guru bahwa, 1) dalam setiap pembelajaran selalu menggunakan tanya jawab tentang pendalaman materi, 2) pelaksanaan pembelajaran masih kurang variatif dalam penggunaan media pembelajaran dalam bidang bercerita, 3) pada keterampilan bercerita hanya menggunakan media teks cerita dari buku, 4) sikap anak yang

ketika siswa disuruh maju kedepan untuk bercerita, kebanyakan suara siswa masih cenderung lirih dan hanya dapat didengar oleh anak-anak yang berdekatan dengan yang bercerita, 5) anak juga belum menguasai intonasi dan ekspresi saat bercerita, dan 6) banyak anak yang kurang antusias dalam kegiatan ini karena mereka cenderung malu untuk tampil dan bercerita didepan teman-temannya. Hal tersebut juga didukung oleh guru yang kurang variatif dalam menggunakan media pada proses pembelajaran. Padahal penggunaan media dapat menarik minat siswa dan membuat siswa antusias bercerita didepan teman-temannya. Dengan demikian, pembelajaran tanpa menggunakan media yang menarik, sehingga masih kurang merangsang peningkatan keterampilan bercerita pada anak.

Aktifitas bercerita anak juga masih rendah. Hal ini terlihat dengan banyaknya siswa yang menolak untuk bercerita didepan teman-temannya. Anak masih malu-malu dalam menyampaikan gagasannya sehingga volume suaranya menjadi lirih. Kebanyakan anak cenderung tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga keterampilan anak cenderung tidak berkembang dengan baik, dan hanya menunggu stimulasi pertanyaan dari guru. Selain itu siswa juga belum mampu untuk menjawab dan menceritakan kembali isi cerita yang telah disampaikan guru.

Kekurangan dalam pembelajaran keterampilan bercerita tersebut dapat dikatakan kurang karena berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diketahui jika hasil keterampilan berbahasa siswa masih kurang tepat. Sebagian besar anak juga masih kurang dalam bercerita. Banyak anak yang belum berani untuk bercerita didepan teman-temannya dan anak masih merasa malu. Sebagian besar siswa masih banyak mendapat bimbingan dari guru. Sikap siswa atau bercerita masih banyak yang menunduk dan pandangan keatas. Sebagian siswa juga belum menguasai tema dari kegiatan keterampilan bercerita, dan nilai rata-rata anak dalam kegiatan bercerita masih 60, sehingga peneliti melakukan diskusi untuk mengatasi masalah tersebut. Peneliti memberikan solusi berupa penggunaan media. Hal ini dikarenakan untuk meningkatkan suatu keterampilan diperlukan pengalaman secara langsung, hal tersebut sesuai dengan pendapat Pritchard dan Woollard yang mengemukakan bahwa belajar adalah sebuah proses aktif yang berarti siswa harus secara berpartisipasi dalam proses, belajar tidak terjadi saat anak pasif menerima informasi.

Penggunaan media yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan bercerita terdiri dari beberapa media, antara lain: gambar, audio visual (video), wayang, dan boneka tangan. Berdasarkan masalah yang ada di PAUD Tunas Bahari Pulau Tidung guru dan peneliti sepakat untuk menggunakan media boneka tangan untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa. Hal ini didasari oleh pendapat Tadzkiroatun Musfiroh bahwa media boneka tangan merupakan media yang menarik bagi anak. Selain itu boneka tangan ini juga digunakan langsung oleh anak. Boneka tangan ini juga dapat digunakan sebagai media bercerita.

Media boneka tangan dipilih untuk membantu meningkatkan keterampilan bercerita anak karena tampilannya yang menarik minat anak dan mampu untuk melakukan interaksi antar tokoh boneka tangan, sehingga dapat melatih intonasi dan ekspresi siswa saat bercerita. Hal ini didukung oleh pendapat Sanders bahwa keterampilan bercerita merupakan sesuatu yang menyenangkan bagi anak. Anak dapat lebih bergairah untuk belajar keterampilan berbicara untuk mengungkapkan pendapatnya. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Suhartono yaitu dalam

mengembangkan keterampilan anak akan lebih efektif jika menggunakan media yang tepat.

Dengan media boneka tangan keterampilan bercerita anak akan berkembang dengan baik. Selain itu media boneka tangan dapat memancing anak untuk mengeluarkan suara dan ekspresinya. Hal ini karena media boneka tangan mempunyai kelebihan mudah digunakan, membuat antusias anak, membuat anak interaktif. Dengan begitu anak akan terpacu untuk terampil bercerita dihadapan teman-temannya.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kelekatan anak pada guru melalui bercerita dengan media boneka tangan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian kelekatan anak pada guru melalui bercerita dan pembelajaran melalui media boneka tangan. Data kelekatan anak pada guru melalui bercerita dan data pembelajaran guru dikumpulkan dengan observasi dan catatan lapangan. Dengan demikian melalui media boneka tangan dapat meningkatkan kelekatan anak pada guru melalui bercerita di PAUDTunas BahariPulau Tidung.

Metode Penelitian

Model tindakan dan rancangan siklus penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Taggart. Prosedur dalam penelitian tindakan pada dasarnya merupakan siklus yang meliputi tahap-tahap: 1) Perencanaan, 2) Tindakan, 3) Observasi dan 4) Refleksi, kemudian dilanjutkan dengan perencanaan ulang, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi untuk siklus berikutnya begitu seterusnya membentuk suatu spiral.

Sumber data utama dalam penelitian adalah siswa yang menjadi subjek peneliti, karena ketika menerapkan melalui boneka tangan segala tindakan dan kata-kata guru dalam penerapan media direkam diamati, diwawancara. Data yang dikumpulkan pada penelitian data kualitatif adalah beberapa kata-kata atau tindakan. Kata-kata atau tindakan yang muncul pada pelaksanaan penerapan melalui media boneka tangan terekam dengan cara mengamati, wawancara, dengan sumber data. Data ini diambil dari sumber kinerja guru dan aktivitas siswa. Hasil wawancara dengan guru, temuan hasil observasi, catatan lapangan dan hasil tes.

Pengumpulan data dilakukan pada setiap aktivitas, situasi, atau kejadian yang berkaitan dengan tindakan penelitian yang dilakukan. Ada beberapa teknik pengumpulan data yang akan mejadi acuan dalam penelitian ini. Untuk lebih jelasnya maka akan dipaparkan beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Wawancara, yaitu suatu teknik pengupulan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang berkenaan dengan pendapat, aspirasi, aperepsi, dan keyakinan dari individu atau responden. Wawancara ini dilakukan dengan cara mengadakan Tanya jawab langsung dengan sumber data.

Observasi digunakan untuk mengumpulkan data yang sesungguhnya dalam proses pembelajaran melalui media boneka tangan, yang digunakan mengobservasi adalah pedoman observasi yang berisi indikator - indikator.

Catatan lapangan ini untuk mengumpulkan berbagai hasil pengamatan pembelajaran di kelas. Catatan ini berisikan deskripsi tentang kejadian-kejadian dalam proses pembelajaran yang menggunakan media boneka tangan.

Penelitian ini menggunakan observasi sistematis dimana peneliti membuat instrument yang berisi indikator dalam kegiatan bercerita pada anak dan hal-hal yang diharapkan akan muncul pada proses pembelajaran. Peneliti memberikan tanda ceklis pada kolom dimana peristiwa tersebut muncul. Peneliti mendokumentasikan berupa foto pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Analisa data adalah suatu proses mengolah data menginterpretasikan data dengan tujuan untuk mengumpulkan berbagai informasi sesuai dengan fungsinya sehingga memiliki makna.

Sugiyono mengemukakan bahwa analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori memilih mana yang penting dan akan dipelajari, serta membuat kesimpulan.

Teknik analisa data melalui 3 tahap yaitu reduksi data, deskripsi data, dan verifikasi data. Reduksi data, adalah penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan dan pengabstrakan data mentah menjadi informasi yang bermakna. Mereduksi data merupakan kegiatan penyeleksi data sesuai dengan fokus permasalahan. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan semua instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data untuk dikelompokkan sesuai masalah. Hal ini juga memungkinkan peneliti untuk membuang data yang tidak diperlukan. Adapun langkah reduksi data adalah proses memilih data atas dasar tingkat relevansi dan kaitannya, menyusun data dalam satuan-satuan jenis (kegiatan kategori/ (variabel)), dan melakukan kegiatan memfokuskan, menyederhanakan dan mentransfer data kasar kecatatan lapangan.

Deskripsi data, adalah proses penampilan secara sederhana dalam bentuk paparan naratif, representasi tabular (tabel) termasuk dalam format matriks, representasi grafis, dan sebagainya. Mendeskripsikan data dilakukan agar data yang telah diorganisir menjadi makna. Jadi bentuk deskripsi tersebut dapat berupa: naratif, grafis atau table, diagram.

Verifikasi data (penyimpulan) adalah proses pengambilan intisari dan sajian data yang telah terorganisir tersebut dalam pernyataan kalimat / formula yang singkat dan padat, tetapi mengandung pengertian yang luas. Tahap menganalisis dan menginterpretasi data merupakan tahap yang paling penting. Karena hal ini memberikan makna dari data yang telah dikumpulkan. Hasil analisa dan interpretasi data merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas, peneliti mengadakan kegiatan awal untuk mengetahui kondisi awal sebelum melakukan penelitian. Tindakan ini diperlukan untuk mengetahui kondisi awal sebelum tindakan sehingga peneliti dapat mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan penelitian tindakan kelas ini. Kondisi awal yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian tindakan kelas, yaitu melakukan pengamatan awal berupa kegiatan pratindakan tanpa mengganggu pembelajaran untuk mengetahui keadaan awal kelekatan pada anak melalui bercerita terutama kegiatan bercakap-cakap dengan menggunakan lembar observasi dan lembar kerja anak. Selain melakukan pengamatan peneliti juga melakukan penelitian terhadap aktivitas yang dilakukan anak dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Sebelum melakukan penelitian

tindakan kelas, praobservasi untuk melihat kelekatan anak melalui bercerita pada setiap anak peneliti dapat meningkatkan keterampilan bercerita anak melalui media boneka tangan, agar keberhasilan peneliti dapat terlihat dengan jelas maka dilakukan praobservasi sebagai perbandingan sebelum dilakukan tindakan kelas dan sesudah dilakukan tindakan kelas. Peneliti ini dilakukan di PAUD Tunas Bahari Pulau Tidung pada tanggal 08 April 2019 dan pelaksanaannya dilakukan pada hari-hari efektif saat kegiatan belajar mengajar di kelas.

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan tindakan Siklus 1 ini peneliti merencanakan kegiatan 3 pertemuan untuk meningkatkan kelekatan anak melalui bercerita, yaitu kegiatan pertemuan pertama, pertemuan ke dua, ke tiga dan kegiatan tes.

Pada tahap perencanaan ini kegiatan yang perlu dilakukan peneliti untuk setiap pertemuan yaitu:

- a) Menyusun Rencana Kegiatan Harian sebagai acuan peneliti dalam melaksanakan penelitian.
- b) Mempersiapkan alat dan bahan untuk kegiatan bercerita. Peneliti menyiapkan boneka tangan sebagai media pembelajaran sesuai tema profesi pada hari itu digunakan. Boneka yang digunakan adalah dokter.
- c) Menyusun lembar observasi tentang kegiatan bercerita dengan media boneka tangan yang berisi aspek-aspek penilaian yang meliputi kelancaran menyampaikan, kejelasan vokal, ketetapan intonasi, ketetapan pilihan kata dan struktur kalimat.
- d) Menyiapkan kelengkapan peralatan berupa kamera untuk mendokumentasikan kegiatan pembelajaran.
- e) Menyiapkan lembar catatan lapangan untuk memperoleh data secara objektif yang tidak terekam melalui lembar observasi.
- f) Pelaksanaan kegiatan pembelajaran Siklus 1 dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan dan tambahan tes, yaitu kegiatan pertemuan pertama, pertemuan ke dua dan ke tiga dan tes. Di mana guru terlebih dahulu menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian yaitu kegiatan kelekatan anak melalui bercerita dengan media boneka tangan.
- g) Untuk meningkatkan kelekatan anak melalui bercerita pada siklus 1 pertemuan pertama peneliti membahas tentang profesi yaitu dokter, untuk pertemuan ke dua peneliti membahas tentang polisi, pada pertemuan ke tiga peneliti membahas tentang guru dan pada pertemuan keempat kegiatan tes.
- h) Kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kelekatan anak melalui bercerita, peneliti membagi 3 kegiatan disetiap pertemuan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Setelah melakukan berbagai kegiatan mulai dari pratindakan sampai diberikan tindakan pada siklus I dan siklus II diperoleh data-data dari hasil observasi peningkatan kelekatan anak pada guru melalui kegiatan bercerita dengan media boneka tangan pada peserta didik anak usia dini (5-6 tahun) kelompok B di PAUD Tunas Bahari Pulau Tidung. Hasil observasi tersebut kemudian dianalisa secara kuantitatif, untuk melihat pengaruh pemberian tindakan melalui kegiatan bercerita terhadap peningkatan kelekatan anak pada guru dengan media boneka tangan pada peserta didik anak usia dini (5-6 tahun).

Hasil analisis data sebelum diberi tindakan rata-rata sebesar 25 % dimana saat diberikan pretest didapatkan 15 peserta anak usia dini (5-6 tahun) belum memiliki kelekatan pada guru, karena belum mencapai hasil yang ditentukan maka diperlukan suatu tindakan yang lebih lanjut ke siklus I.

Setelah diberikan tindakan pada siklus I diperoleh yang dicapai sebesar 46,6 % antara pratindakan dan siklus I presentase rata-rata kenaikan 55,6%, dimana saat dilakukan posttest anak yang sudah dapat 7 orang peserta didik yang telah mengalami peningkatan dan yang mulai berkembang 14 orang. Berarti telah terjadi peningkatan kelekatan anak pada guru melalui bercerita dengan media boneka tangan anak usia dini (5-6 tahun).

Meskipun pada siklus I mengalami peningkatan kelekatan pada peserta didik anak usia dini (5-6 tahun), peneliti melihat hasil yang diperoleh masih rendah sehingga perlu ditingkatkan lagi ke siklus I.

Setelah diberikan tindakan pada siklus II perolehan yang dicapai sebesar 80,4% antara hasil siklus I dan siklus II, diperoleh nilai presentase rata-rata kenaikan 60,0%, dimana saat dilakukan posttest anak yang terdapat 15 orang peserta didik yang telah mengalami peningkatan kelekatan melalui bercerita. Dengan demikian penelitian ini dapat dikatakan berhasil, maka peneliti dan guru kelas menghentikan penelitian.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kelekatan anak pada guru melalui kegiatan bercerita dengan media boneka tangan kelompok B PAUD Tunas Bahari, hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan bercerita anak pada saat pratindakan nilai rata-rata sebesar 25,0%, setelah dilakukan tindakan meningkat menjadi 46,6 % pada siklus I, dan mencapai 80,4 % pada tindakan siklus II. Sedangkan nilai peningkatan pada pratindakan ke siklus I sebesar 31,53% dan siklus I ke siklus II sebesar 60,2 %, adapun ketuntasan pada siklus I sebesar 46,6 % dan pada siklus II sebesar 100%. Kegiatan bercerita anak mengalami peningkatan setelah peneliti memberikan tindakan yang dilakukan melalui beberapa tahapan atau proses yaitu: (a) Guru memperlihatkan beberapa bentuk boneka tangan kepada anak dan membaginya dalam kelompok kemudian menjelaskan apa yang harus dimainkan dengan boneka tangan yang dipegang oleh anak; (b) Anak diberi tugas untuk bercerita mengenai boneka tangan yang dipegang teman sekelasnya, Kegiatan ini dilakukan bergantian pada anak-anak; (c) Setelah selesai anak kemudian diberikan kesempatan untuk bercerita didepan teman-teman sekelasnya; (d) Guru selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada anak-anak.

Daftar Rujukan

- Dadan, S. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Penilaian Pembelajaran Pendidikan AnakUsia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Ervika, E. (2005). *Kualitas Kelekatan dan Kemampuan Berempati pada Anak*. Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.

- Kusnandar. (2012). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Perkembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Latif, M. A. (2012). *The Miracle of Story Telling: Mencerdaskan Anak dengan Dongeng dan Cerita*. Jakarta: PT Bestari Buana Murni.
- Madyawati, L. (2017). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Kencana.
- Mufida, E. D., & Astini, S. M. (2013). Metode Bercerita Dengan Media Boneka Tangan Untuk Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Babat Lamongan. *PAUD Teratai*, 2(1), 1-6.
- Musfiroh, T. (2008). *Pengembangan Karakter Anak melalui Pendidikan Karakter. Tinjauan Berbagai Aspek Character Buiding*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Santrock, J. W. (2011). *Masa Perkembangan Anak*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sudiran, R. A. S. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas Pengembangan Profesi Guru*. Tangerang: Tara Smart.
- Rahayu, A. Y. (2013). *Menumbuhkan Kepercayaan Diri melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: PT indeks.
- Risaldy, S. (2014). *Bermain, Bercerita dan Bernyayi bagi Anak Usia Dini*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Roopnarine, J. L. (2015). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Berbagai Pendekatan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

